

**PALI DALAM AKTIVITAS SEHARI-HARI SUKU DAYAK NGAJU DESA
MANTANGAI HULU KABUPATEN KAPUAS**

*(Pali in the Daily Activities of Dayak Ngaju Village of
Exgai Hulu Kapuas Regency)*

Lastaria^a & Lailatul Fithriyah Azzakiyah^b

^{a,b} Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Jalan RTA Milono Km 1.5, Palangka Raya 73111, Indonesia

Telp. 0536 3222184

Pos-el: lastaria1213@gmail.com^a, fitriyah178@yahoo.com^b

(Naskah Diterima Tanggal: 27 Oktober 2022; Direvisi Akhir Tanggal 21 November 2022;

Disetujui Tanggal; 22 November 2022)

Abstract

Dayak Ngaju tribe is a tribe rich in ancestral heritage, so it has a culture that is entirely adhered to by the owner of the culture itself. However, the culture is only inherited from oral to oral; thus, the cultural writing form of the Dayak Ngaju community is minimal. Pali or pamali is the oral tradition of Dayak Ngaju, which is almost extinct due to the development of the times. However, if investigated further that behind the word “pali” or abstinence, there are educational values contained in it. The method used in this study is an experimental method used to explore various events related to activities or activities that are prohibited by the Dayak Ngaju tribe. Data collection techniques use direct observation of the field and interviews with community leaders and surrounding youth as comparison data. Some taboos are classified as Dayak Ngaju tribe prohibitions based on the study’s findings, including: (1) pali relating to oneself and others, (2) pali adapting towards parents, ethics, and one’s behaviour toward elders must respect each other, (3) pali relating to homework, and (4) pali associating with supernatural beings.

Keywords: *activity; Dayak Ngaju; pali; tribe*

Abstrak

Suku Dayak Ngaju merupakan kesukuan yang kaya akan warisan leluhur sehingga memiliki kebudayaan yang cukup dipatuhi oleh pemilik budaya itu sendiri. Namun, kebudayaan tersebut hanya diwariskan dari lisan ke lisan sehingga bentuk karya tulis kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju sangat minim. Pali atau pamali juga masuk dalam tradisi lisan Dayak Ngaju yang hampir punah karena perkembangan zaman. Namun, jika diselidiki lebih jauh bahwa dibalik kata pali atau pantang tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif yang digunakan untuk mengeksplorasi berbagai peristiwa terkait kegiatan atau aktivitas yang menjadi larangan suku Dayak Ngaju. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung ke lapangan sekaligus wawancara dengan tokoh masyarakat dan remaja sekitarnya sebagai data pembanding. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa pantang yang diklasifikasikan ke dalam larangan suku Dayak Ngaju, yaitu: (1) pali yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain; (2) pali yang berhubungan dengan adab terhadap orang tua, berkaitan dengan etika dan tingkah laku seseorang terhadap orang yang lebih tua harus saling menghormati sehingga kesialan pun akan dialami orang yang melanggarnya; (3) pali yang berhubungan dengan pekerjaan rumah; dan (4) pali yang berhubungan dengan makhluk gaib.

Keywords: *aktivitas; Dayak Ngaju; pali; suku*

PENDAHULUAN

Suku Dayak Ngaju merupakan sekelompok suku yang tinggal di Kalimantan Tengah. Suku Dayak ini kaya akan kebudayaan yang diwariskan secara lisan oleh leluhur kepada generasi penerusnya meskipun demikian tetapi sangat dipatuhi oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini menjadikan bentuk kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju kurang dikenal oleh masyarakat luas dan minim karya-karya hasil budaya yang sudah dipublikasikan. Banyak dari kebudayaan suku Dayak Ngaju yang sudah punah salah satunya sastra lisan seperti pantun yang sudah jarang lagi muncul dalam pentas seni. Selain itu, *pali* atau pantang juga masuk dalam tradisi lisan Dayak Ngaju yang hampir punah mengingat adanya perkembangan zaman sehingga hanya sedikit dari generasi modern yang paham tentang *pali* tersebut. Padahal *pali* tersebut merupakan produk dari hasil budaya itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Widiastuti, 2015) bahwa “*Pali* bagian dari hasil folklor sebagian lisan dalam bentuk kepercayaan masyarakat.” Jika, kita selidiki lebih jauh bahwasanya dibalik kata *pali* atau pantang tersebut banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Kebudayaan pada dasarnya diklasifikasikan menjadi tujuh unsur yang dapat ditemukan pada semua bahasa di dunia. Ketujuh unsur-unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia itu, yaitu (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan; (5) sistem mata pencaharian; (6) sistem religi; dan (7) kesenian, C. Kluckhohn (Lastaria, 2019). Berbicara tentang sistem pengetahuan tentunya berkaitan dengan cara masyarakat zaman dulu untuk mendidik anak-anaknya yang dirasa lebih efektif dengan cara menakut-nakuti melalui *pali* atau pantang sehingga *pali* merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju. Hadirnya kata *pali* tentunya bukan tanpa alasan. Kata *pali* juga sering

dikaitkan dengan mitos tetapi terlepas dari hal tersebut bahwasanya tersimpan makna tersurat yang tertuang di dalamnya dan tidak hanya semata-mata untuk menakut-nakuti seseorang. Banyak masyarakat yang masih mempercayai dan meyakini sehingga *pali* juga bagian dari sistem religi yang tertuang dalam ketujuh unsur kebudayaan tersebut. Di era modernisasi tentunya tidak semua masyarakat percaya akan tahayul ataupun kemistisan, namun pada kenyataannya dilingkup desa Mantangai Hulu masih ada masyarakat yang memegang teguh kepercayaan leluhur. Berdasarkan data profil penduduk (Mantangai et al., 2018) bahwa mayoritas kependudukannya banyak yang beragama muslim dengan jumlah 1.246 jiwa, Kristen 563 jiwa, Hindu 247 jiwa, dan kepercayaan terhadap tuhan YME (Kaharingan) 107 Jiwa. Hal ini tentunya menjadi suatu yang menarik untuk dikaji guna mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat terhadap *pali*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat terhadap *pali*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan dampak-dampak yang mungkin ditimbulkan akibat dari pelanggaran larangan-larangan yang dianggap akan memperoleh kesialan atau musibah bagi yang melanggarnya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk diteliti mengingat banyaknya masyarakat yang justru dengan sangat mudahnya menerima sesuatu hal yang mistis atau gaib yang jelas-jelas keberadaan atau kebenarannya susah untuk dibuktikan, dibandingkan sesuatu yang bersifat nalar.

KERANGKA TEORI

Sastra Lisan Dayak Ngaju, Folklor, dan *Pali*

Masyarakat Dayak Ngaju kaya akan sastra-sastra yang dilisankan sehingga hanya sedikit yang dipublikasikan dalam lingkup masyarakat luas. Jenis-jenis sastra lisan

masyarakat Dayak Ngaju ada yang berupa puisi, syair, pantun, *karungut*, mantra dan lainnya. Sastra lisan kadang-kadang ada yang murni dan ada yang tidak murni. Sastra lisan murni bersifat murni berupa dongeng, legenda, cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Sastra lisan yang tak murni, biasanya berbaur dengan tradisi lisan, yaitu pamali Endraswara, (Rafiek, 2012).

Masyarakat Dayak Ngaju mengenal kata pamali dengan istilah *pali* yang mana tergolong dalam salah satu dari folklor sastra lisan yang diwariskan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi. Suatu yang bersifat lisan dapat dikatakan sebagai sastra lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutomo (R. dan S. Effendi, 2007) menyatakan “Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).” Salah satu kebudayaan yang diwariskan dari mulut ke mulut selain cerita rakyat berupa legenda dan mite ada juga berupa pantangan atau yang dikenal dengan istilah *pali* sudah menjadi istilah yang tidak asing lagi untuk didengar bahkan diucapkan oleh masyarakat Dayak Ngaju. Kata *pali* sering kali disangkut-pautkan dengan hukum yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Hal-hal yang dipamalkan ini yang sering kita dengar dari orang tua kita, kakek atau nenek kita.

Dipungkiri atau tidak, istilah pamali ini sudah menyebar luas dari pedesaan sampai perkotaan. Setiap daerah memiliki jenis pamali yang berbeda. Sejalan dengan uraian di atas (Wirasapoetra, 2012) mengatakan “Pamali adalah sebuah larangan atau yang disebut hukum adat.” Dalam Kamus Bahasa Banjar dikatakan bahwa pamali adalah sebuah dosa karena melanggar larangan (Hapip, 2008). Selain itu, dapat kita lihat definisi pamali dalam KBBI daring (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016) bahwa “Pamali tersebut tergolong dalam kelas kata nomina (kata benda) yang artinya tabu, pantang, atau hal

yang dilarang).” Terkait dengan larangan maka sudah seharusnya dipatuhi oleh masyarakat budaya agar tidak tertimpa sial atau naas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Harpriyanti & Komalasari, 2018) bahwa pamali dikatakan sebagai kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun yang dianggap sakral sehingga akan berdampak buruk jika dilanggar. Dalam lingkup masyarakat Dayak Ngaju bahwa *pali* dikatakan sebagai cara orang tua di masa lalu dalam menakut-nakuti anaknya. Kelaziman di masa dulu, hal-hal yang mistis sangat mudah dipercaya ketimbang hal-hal yang tampak atau nyata meskipun belum tentu terjadi. Orang bijak tentu punya pandangan lain ihwal *pali* ini. Di dalam makna *pali* (pamali) sarat akan nilai-nilai budi pekerti, pemeliharaan lingkungan hidup, serta kesehatan jasmani dan rohani. Dengan mengikuti *pali* (pamali), seseorang diharapkan dapat mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup. The word ‘*pamali*’ often associated with taboo words. According to Nurhantoro (Nurhantoro, 2014) “*taboo is believed to be related to bad things. However, along with the development of society, now people feel more freely to express their expression and aspiration*” and opinion, (Allan, 2018) say “*aboo terms may be used tenderly and lyrically, or brutally, lasciviously, and offensively. Context is vitally important to the way in which a potentially taboo word is interpreted*”.

Pali (pamali) tergolong dalam folklore. Istilah *folklore* secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *folklore*, kata dasarnya *folk* dan *lore* (Danandjaja, 2015). *Folk* adalah suatu kelompok etnik yang memiliki ciri-ciri fisik dan kekhususan budaya. Budaya itu dipelihara dan diamalkan turun-temurun sebagai norma kehidupan. Dengan demikian kekhasan budaya itu menjadi jati diri (*identity*) etnik itu. *Lore* adalah tradisi budaya yang berkembang atau dikembangkan oleh *folk*. Tradisi yang dimaksud adalah semua tradisi yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Folklor adalah bentuk kebudayaan masyarakat tradisional yang meliputi: (a) folklor

lisan (*verba folklore*), (b) folklor sebagian lisan (*partly verba folklore*), dan (c) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang murni diturunkan secara lisan. Danandjaya (R. Effendi, 2011) menyebutkan “Beberapa tradisi rakyat yang termasuk folklor lisan, yaitu bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan), ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan pemeo), pertanyaan tradisional seperti teka-teki, puisi rakyat, (pantun, gurindam, syair), prosa rakyat (mite, legenda, dongeng), dan nyanyian rakyat;” Folklor sebagian lisan adalah folklor yang di samping dituturkan dengan lisan juga menggunakan alat bantu lain, seperti gendang, dan bunyi-bunyian lain, atau juga benda-benda yang dianggap dapat memberikan kekuatan. Salah satu folklor sebagian lisan dari Kalimantan Tengah berbentuk kalimat larangan atau pantangan. Dalam bahasa Dayak kata pantang tersebut dikenal dengan istilah *pali* dan dalam istilah Jawa dikenal dengan kata *pamali*; dan Folklor bukan lisan adalah folklor yang tidak dituturkan dengan bahasa lisan tetapi murni berupa konsep berpikir yang melahirkan kebudayaan nonverbal, di antaranya ada yang berwujud benda, seperti rumah adat, gerakan-gerakan tari, permainan rakyat, dan lain-lain.

Suku Dayak Ngaju dan Kepercayaanya

Kata Dayak berasal dari kata *Daya* yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di pedalaman atau bagian hulu Kalimantan umumnya dan Kalimantan Barat khususnya, (walaupun kini banyak masyarakat Dayak yang telah bermukim di kota kabupaten dan provinsi) yang mempunyai kemiripan adat istiadat dan budaya dan masih memegang teguh tradisinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wirasapoetra, 2012) mengatakan “Suku Dayak Ngaju atau bangsa Dayak Ngaju (*biadju*) yang artinya hulu.” Suku Dayak Ngaju juga memiliki agama yang beragam, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan agama

kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau yang disebut dengan Kaharingan (Wilson, 2017). Agama Kaharingan merupakan agama awal suku Dayak Ngaju. Hal ini didukung oleh pendapat Darmadi, (Darmadi, 2017) bahwa “Agama asli suku Dayak yang di Kalimantan adalah Kaharingan sebelum bangsa Indonesia mengenal agama Hindu dan agama Kaharingan dikelompokkan dalam agama Hindu.” Meskipun agama Kaharingan dikelompokkan ke dalam agama Hindu tetapi sistem kebiasaan, penamaan, ataupun keseniannya tetap tidak sama. Misalnya, dalam budaya suku Bali dikenal istilah “ngaben” (pembakaran mayat) tetapi suku Dayak tidak melakukan pembakaran mayat namun setelah mayat dikubur maka tulang-belulang mayat tersebut akan di *tiwah*. Tiwah disebut juga dengan upacara pengantaran roh menuju *lewu tatau* (surga) bersama *Ranying Hatalla* (Tuhan). Dikutip dari laman Kemenag RI, Badan Litbang dan Diklat (Ahmad, 2012) bahwa secara substansial agama Kaharingan tidak sama dengan agama Hindu.

Masyarakat Dayak masih memegang teguh kepercayaan dinamismenya. Mereka percaya setiap tempat-tempat tertentu ada penguasanya, yang mereka sebut: *Jubata*, *Petara*, *Ala Taala*, *Penompa* dan lain-lain, untuk sebutan Tuhan yang tertinggi. Mereka yang memiliki kepercayaan tersebut memisah diri semakin jauh ke pedalaman. Kemudian, mereka masih mempunyai penguasa lain di bawah kekuasaan Tuhan tertingginya misalnya: *Puyang Gana* (Dayak Mualang) adalah penguasa tanah, *Raja Juata* (penguasa Air), *Kama Baba* (penguasa Darat), *Jobata*, *Apet Kuyang* (Dayak Mali), dan lain-lain. Selain itu, masyarakat Dayak Ngaju memiliki berbagai tatanan kehidupan atau kebiasaan adat istiadat yang dijalankan. Sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah *pali*. Menurut masyarakat Dayak Ngaju *pali* atau larangan memiliki nilai-nilai yang tinggi yang

terkandung di dalamnya. Hal itu merupakan sistem kebudayaan yang di dalamnya terdapat sistem norma dan sistem hukum yang menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Mereka menganggap sistem budaya yang mereka miliki mempunyai nilai tinggi, berharga, bermakna, penting untuk dihayati, dan dijalankan dalam kehidupan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk mendeskripsikan, *Pali* yang terkandung dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Dayak Ngaju. Adapun metode yang digunakan adalah metode eksploratif. Metode ini memiliki fungsi untuk mengamati berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari masyarakat Dayak Ngaju desa Mantangai Hulu sekaligus untuk mengeksplorasi hasil penelitian kepada masyarakat sekitarnya. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan *pali* atau pantang yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya yang berkaitan dengan aktivitas sehari-harinya. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu teknik observasi langsung dan wawancara. Data penelitian adalah tindakan masyarakat terhadap *pali*, sedangkan sumber data diperoleh dari tokoh setempat atau suku asli Dayak Ngaju yang berusia minimal 40 tahun dan tidak pernah bertransmigrasi ke daerah lain dan remaja berusia minimal 15 tahun.

PEMBAHASAN

Masyarakat Dayak Ngaju tentunya memiliki sistem pengetahuan yang diyakini oleh masyarakat sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa *pali* atau pantang yang cenderung dipatuhi terkait dengan aktivitas sehari-hari masyarakat Dayak Ngaju. Berikut uraian tentang hasil penelitian

***Pali* yang berhubungan dengan Diri Sendiri dan Orang Lain**

Pali musik apui awi tau belum nule (pantang bermain api) karena bisa menjadi yatim/yatim piatu. Pantang ini ditujukan kepada anak-anak yang suka bermain api baik di siang hari maupun di malam hari. Hal ini pada dasarnya digunakan untuk menakut-nakuti seorang anak agar tidak bermain api. Seorang anak akan menjadi lebih takut dan menurut jika mendengar kata pamali atau pantang. Dampak dari pantang ini dikatakan akan menjadi anak yatim ataupun yatim piatu tentunya jika dikaitkan dengan perbuatan anak yang suka bermain api dapat mengakibatkan kebakaran dan tidak menutup kemungkinan dari musibah tersebut akan memakan korban. Pantangan ini sering digunakan untuk mendidik seorang anak agar menjadi anak yang penurut dan memiliki rasa kasih sayang terhadap kedua orang tuanya ataupun keluarganya. Oleh karena itu, pantang ini dianggap salah satu cara yang ampuh untuk menghentikan seorang anak yang sedang asyik bermain api. Meskipun masyarakat itu sendiri menyadari bahwa pantang ini tidak dapat diyakini kebenarannya. Tetapi masyarakat meyakini bahwa cara mendidik seperti ini merupakan budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya karena pesan yang terkandung agar seseorang lebih berhati-hati dalam bermain api.

Pali kuman bapindah-pindah awi tau belum kapehe (pantang makan berpindah-pindah) karena bisa mengakibatkan kegagalan atau kesusahan dalam menjalankan kehidupan. Nilai yang terkandung dalam pantang ini sebagai nilai nasihat yang berfungsi untuk menyerukan kebaikan kepada semua orang agar disiplin dalam menjalani hidup. Pantang ini tentunya dikaitkan dengan kebiasaan seseorang yang tidak memiliki pendirian tetap, suka berubah-ubah sehingga akan mengakibatkan kesusahan dalam hidupnya karena tidak memiliki tujuan hidup.

Pali kuman mamangku piring awi tau mangku uluh bane (pantang makan memangku piring) karena bisa mengakibatkan suami atau istrinya berpindah ke pangkuan orang lain. Pantang ini memiliki makna yang sama dengan *pali kuman bapindah-pindah* (pantang makan berpindah-pindah). Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju bahwa orang yang suka berpindah-pindah tepat duduk saat makan adalah orang yang tidak memiliki pendirian sehingga akan mengalami kegagalan dalam rumah tangganya karena tidak konsisten dengan apa yang diucap ataupun yang diperbuat. Oleh karena itu, pantang ini dikaitkan dengan suami ataupun istrinya akan berpaling ke pangkuan orang lain jika terlalu sering dibuat jenuh karena selalu berubah pendirian. Kejenuhan tersebutlah yang kemungkinan besar akan mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga sehingga memilih berpisah dan mencari pasangan yang dianggap memiliki kecocokan terkait pendirian seseorang. Dalam pantang ini tentunya mengandung nilai nasihat agar seseorang memiliki pendirian yang kuat, teguh, dan berdikari.

Pali bakodak amun ganjil (pantang berpotret bertiga atau dengan jumlah ganjil). Larangan ini tidak hanya berjumlah tiga orang tetapi yang bersifat ganjil seperti lima, tujuh, dan sebagainya. Masyarakat Dayak Ngaju meyakini jika melakukan foto dengan jumlah ganjil dapat mengakibatkan salah satu dari mereka meninggal dunia lebih cepat. Meskipun masih banyak masyarakat Dayak Ngaju Desa Mantangai Hulu yang mematuhi larangan ini tetapi tidak sedikit juga orang-orang yang melanggarnya khususnya bagi generasi muda. Menurut masyarakat Dayak Ngaju asal usul larangan ini hadir pada saat banyaknya pemuda-pemudi yang berfoto bersama tanpa memperhatikan jaraknya meskipun berbeda kaum (kaum laki-laki dan kaum perempuan). Oleh karena itu, larangan ini hadir bukan tanpa alasan. Larangan ini digunakan untuk menanamkan adap bergaul antara laki-laki dan perempuan harus ada jarak.

Pali munduk kuman kalingen (pantang duduk sewaktu makan menghadap bayangan) istilah lainnya *kuman kalingen* (makan bayangan). Masyarakat Dayak Ngaju meyakini jika seseorang melanggar pantang ini dapat mengakibatkan pendek usia. Dibalik larangan ini tentunya mengandung nilai kesopanan agar lebih bisa menghormati orang lain. Hadirnya larangan ini untuk menanamkan nilai kesopanan agar pada saat makan selalu memperhatikan orang-orang di sekitar kita dan memperhatikan posisi duduk yang baik dan benar. Posisi duduk yang tidak benar dapat mengganggu pencahayaan di sekitar sehingga pencahayaan tertutupi oleh bayangan seseorang, apalagi jika duduk saling membelakangi tentunya memiliki nilai kesopanan yang tidak baik. Meskipun larangan ini tidak memiliki kaitan apa pun dengan usia seseorang tetapi pesan dari larangan tersebut tentunya bermakna positif.

Pali yang Berhubungan dengan Adab Terhadap Orang Tua

Pali maingkang pai uluh bakas awi tau baburut/batumbung (pantang melangkahi kaki orang tua). Istilah lain dari kata *baburut* sama artinya dengan hernia, sedangkan *batumbung* dapat diartikan *prolaps*. Masyarakat Dayak Ngaju meyakini jika seseorang yang suka melangkahi kaki orang yang lebih tua darinya dapat mengakibatkan tulah. Tulah tersebut tentunya dapat menimpa siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Jika dia laki-laki maka tulah yang di dapat adalah penyakit hernia sedangkan jika dia perempuan maka dapat terkena *prolaps* (rahim menonjol keluar). Hal ini tentunya sangat dipatuhi oleh masyarakat Dayak Ngaju agar tidak mendapatkan tulah maka harus jalan berhati-hati dan membungkukkan saat berjalan di depan orang yang lebih tua. Menghormati orang yang lebih tua itu lah nilai yang terkandung di dalam pamali ini.

Pali munduk baun batunggang (pantang duduk di depan pintu). Masyarakat Dayak Ngaju

meyakini jika seseorang yang sudah bersuami melanggar larangan ini dapat mengakibatkan dirinya ditendang mertua, sedangkan jika yang melanggar larangan itu anak muda dapat mengakibatkan jodohnya menjauh. Hadirnya larangan duduk di depan pintu tentunya bukan tanpa alasan. Larangan ini digunakan untuk menanamkan nilai *belum bahadat* (hidup beradab) dilingkungan keluarga atau di dalam rumah agar kiranya mencari tempat duduk yang baik dan tidak menghalangi jalan.

Pali manyirup balut hapa sendok lukap awi tau napak empou bau (pantang menghirup sayur menggunakan centong nasi) karena bisa ditampar mertua tepat di bibir. Larangan ini pada dasarnya bukan tanpa alasan. Hal ini berhubungan dengan adab atau etika seseorang saat makan hendaknya menghargai orang yang lebih tua, jangan memberikan makanan bekas kepada seseorang. Apalagi jika diberikan kepada orang yang lebih tua tentunya adab tersebut tidak dapat ditoleransi oleh kebudayaannya sehingga adab ini harus dipatuhi oleh masyarakat sekitarnya agar tidak mengalami sial seperti mendapatkan tamparan dari orang yang lebih tua meskipun pada dasarnya tidak hanya patuh atau hormat terhadap mertua tetapi pada seluruh orang tua ataupun sebaya bahwa hendaknya tidak mencicipi makanan dengan sendok sama dan sebaiknya diambil dengan wadah yang terpisah.

Pali yang Berhubungan dengan Pekerjaan Rumah

Pali tame huma baju bisa (pantang masuk rumah baju basah). Pada dasarnya pantang ini bertujuan untuk menanamkan gaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa menjaga kesehatan dan kebersihan rumah ataupun tubuh sendiri. Kebersihan dalam hal ini dapat diartikan jika seseorang masuk ke dalam rumah dengan mengenakan pakaian basah hal ini dapat menyebabkan lantai basah dan lembab. Tempat yang lembap

sangat disukai nyamuk, kecoak, kuman dan jenis binatang lainnya. Hal ini tentunya dapat menyebabkan penghuni rumah mudah terserang penyakit. Oleh karena itu, hadirnya pantang ini dikarenakan dari kebiasaan anak-anak yang suka berlomba-lomba mandi di sungai tanpa menyiapkan peralatan mandi ataupun pakaian ganti seperti handuk. Pantang ini tentunya bertujuan untuk mendisiplinkan seseorang agar selalu menyiapkan pakaian ganti saat mandi serta terbiasa bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan orang lain.

Diya tau banyanyi sambil bamasak (tidak boleh menyanyi selagi masak). Menurut kepercayaannya dapat mengakibatkan jodohnya menjauh jika yang melanggar masih melajang atau belum menikah, sedangkan bagi yang sudah menikah dapat mengakibatkan para suami membencinya. Pantang ini tidak dapat di analogikan secara rasional tetapi dapat dihubungkan dengan sebab akibat kesialan dan aktivitas yang dilakukan. Pantang ini tentunya memiliki hubungan jika dikaitkan dengan kesialan dalam mendapatkan jodoh dan kesialan dalam menjalankan rumah tangga. Antara jodoh dan kegagalan dalam berumah tangga tentu tidak memiliki kaitan sama sekali tetapi ketika dikaitkan dengan kebiasaan atau keteledoran seseorang dalam bekerja karena keasyikan menyanyi yang artinya sampai melupakan tugas utamanya tentunya tidak dapat dikategorikan sebagai suami ataupun istri yang baik, dan calon suami ataupun calon istri yang baik. Kata baik di sini tentunya berhubungan dengan ketelatenan ataupun kepiawaian dalam mengurus rumah tangga. Dalam lingkungan masyarakat Dayak Ngaju bahwasanya sebaik-baiknya seorang calon istri/suami dan seorang istri/suami adalah yang piawai dalam mengurus rumah tangga. Adapun nilai yang terkandung dalam pantang ini tentunya keuletan seseorang dalam mengurus rumah tangga adalah hal yang paling utama dalam membangun rumah tangga yang baik.

Pali metun tilam dimpah karatak (pantang menggotong kasur malam hari) karena bisa diikuti makhluk gaib sehingga terbawa masuk ke dalam rumah. Masyarakat Dayak Ngaju masih meyakini terhadap sial yang dialami seseorang jika menggotong kasur ke luar rumah akan diikuti oleh makhluk gaib. Diyakini bahwa makhluk gaib tersebut akan mengganggu penghuni rumah sehingga mengakibatkan salah satu dari penghuni rumah ada yang meninggal dunia. Berpindahnya kasur dari satu rumah ke rumah yang lainnya dianggap sebagai perbuatan untuk mendoakan penghuni rumah agar lebih cepat meninggal dunia. Pada dasarnya pantang ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat saat *satiar* (pergi berusaha) di malam hari. Hal ini tentunya sangat berbahaya sehingga dikaitkan dengan kematian seseorang. Pantang ini mengandung nilai kepedulian untuk menasihati seseorang agar tidak bepergian di malam hari.

Pali mekei tilam andau Jumat awi tau are lilih (pantang menjemur kasur di hari Jumat). Menurut masyarakat Dayak Ngaju yang beragama muslim. Hari Jumat merupakan hari yang agung dan istimewa bagi umat Islam sekaligus hari yang naas jika beraktivitas di batas kewajaran pada hari Jumat. Masyarakat Dayak Ngaju meyakini bahwa hari Jumat adalah hari yang dianjurkan untuk memperbanyak amalan. Salah satunya dengan salat berjamaah ke masjid, zikir, dan berbagi rezeki. Antara kasur dan hari Jumat memang tidak memiliki hubungan apa pun tetapi berkaca dari keyakinannya bahwa Jumat adalah hari yang baik untuk beribadah dan berbagi maka hendaknya mengurangi aktivitas rumah di hari Jumat salah satunya seperti menjemur kasur. Hal ini tentunya dikhawatirkan akan turun hujan dan mengakibatkan kasur tersebut basah. Kasur yang basah jelas akan menjadi sarang kutu kasur karena lembap. Dalam pantang ini tentunya mengajarkan seseorang agar bisa membagi waktunya untuk bekerja dan beribadah khususnya di hari yang istimewa seperti hari Jumat.

Pali batukang hamalem awi tau tege pahari je malihi (pantang bertukang di malam hari) karena bisa mengakibatkan kerabat dekat meninggal dunia. Pekerjaan tukang di sini dikaitkan dengan bangunan rumah atau bangunan lainnya yang dilakukan di malam hari. Jika dilihat dari pesan nasihat yang terkandung di dalamnya tentunya pantang ini berkaitan dengan risiko yang harus dihadapi seseorang jika bekerja di malam hari. Pekerjaan pertukangan bukanlah tugas yang mudah melainkan memiliki risiko yang sangat besar sehingga dikaitkan dengan petaka yang akan terjadi bahkan bisa mengakibatkan meninggal dunia. Hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan musibah tersebut akan terjadi karena bekerja dengan kondisi yang gelap dapat mengakibatkan kecelakaan dalam bekerja. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki sikap kewaspadaan terhadap dirinya sendiri.

Pali yang Berhubungan dengan Makhluk Gaib

Pali manalaga danum penyau sampai hamalem (pantang mendingkan air kobokan semalaman). Menurut kepercayaannya, jika mendingkan air kobokan sampai semalaman dapat mengakibatkan petaka yang menghampiri penghuni rumah. Masyarakat Dayak Ngaju mengenal istilah *bahutai* atau yang disebut dengan anjing jadi-jadian. Sejenis serigala yang suka mengganggu manusia saat di alam tidurnya dan mengakibatkan wajah ataupun badan seseorang membiru. Bahkan dapat mengakibatkan orang yang terkena serangan tersebut seperti orang strok dan yang paling parahnya dapat mengakibatkan kematian. Anjing tersebut dipercaya akan berkeliaran di malam hari dan menyatroni rumah yang membiarkan air bekas kobokan tetap utuh. Selain itu, anjing tersebut dikatakan sangat menyukai air kobokan karena air kotoran tersebut merupakan salah satu jenis minuman yang disukai oleh makhluk halus. Pantang ini berkaitan dengan kebiasaan pemuda-

pemudi yang terbiasa meninggalkan tempat makan tanpa dibersihkan. Dalam pantang ini tentunya mengajarkan seseorang untuk hidup bersih. Salah satunya membersihkan tempat makan setelah selesai makan dan membuang air pencuci tangan agar tidak tertendang dan tumpah. Mengingat kurangnya cahaya penerangan di malam hari khususnya bagi masyarakat yang rumahnya hanya diterangi menggunakan lentera sehingga mengakibatkan penglihatan pun menjadi buram.

Pali mamapui lauk saluang hamalem (pantang membakar ikan seluang malam hari). Menurut kepercayaannya, jika membakar ikan *saluang* di malam hari dapat mengundang kedatangan jin karena ikan *saluang* dipercaya memiliki bau amis yang khas dan menyengat sehingga mudah tercium oleh makhluk halus. Hal ini tentunya dipercaya dapat mengakibatkan dampak buruk bagi penghuni rumah. Pantang ini tidak hanya mitos yang dipercaya oleh masyarakat Dayak Ngaju tetapi mengandung nilai nasihat bahwasanya “jika ingin membakar ikan sebaiknya dilakukan di siang hari karena bisa mengakibatkan bara api bekas pembakaran menyebar dan kemungkinan dapat membakar hutan.” Hal ini tentunya terkait dengan aktivitas masyarakat yang cenderung membakar ikan di atas tanah tanpa alas atau alat lainnya sehingga api mudah merambat melalui ranting-ranting dan akar di bawah tanah.

Pali mandui ujan mandang (pantang mandi pada saat hujan panas) nanti diganggu makhluk gaib. Jika seseorang sedang berada di darat saat hujan panas dipercaya dapat diganggu oleh jin, tetapi jika sedang berada di sungai bisa disambar buaya. Pantang ini tidak hanya dilarang keluar saat hujan panas tetapi saat hujan gerimis juga dilarang, apalagi mandi di sungai saat hujan gerimis karena dipercaya banyak siluman buaya yang berkeliaran di saat hujan. Larangan lain yang terkait dengan buaya, yaitu *pali mandui melai sungei amun andau mandang bahenda pas sanja* (pantang mandi di sungai ketika senja kuning) nanti disambar buaya. Senja

kuning merupakan cuaca yang paling disukai oleh makhluk gaib untuk berkeliaran karena di saat itu matahari mulai tenggelam dan di saat itu pula waktu yang disenangi oleh makhluk gaib. Larangan ini tentunya berkaitan dengan aktivitas keluar rumah di saat hujan dan di saat matahari mulai tenggelam. Dibalik makna pamali yang terkandung dalam hujan panas tentunya juga mengantong pesan nasihat. Nasihat yang tertuang di balik makna pamali tersebut adalah sebuah larangan untuk semua orang agar tidak melakukan aktivitas di luar rumah di saat hujan. Selain dapat mengakibatkan seseorang sakit, juga sangat membahayakan diri sendiri jika beraktivitas saat hujan. Contohnya pada larangan mandi ke sungai saat hujan panas yang dipercaya akan disambar buaya. Ketika ada seseorang yang meninggal dunia dikarenakan tenggelam maka kematian orang tersebut akan dikaitkan dengan hal yang gaib. Padahal, bisa jadi kematian tersebut dikarenakan ia terpeleset dan terjatuh sehingga mengakibatkannya tenggelam ke dalam air. Namun, masyarakat sekitarnya lebih mempercayai adanya unsur gaib dibalik petaka tersebut.

Pali busik bupau hamalem (pantang main petak umpat malam hari) nanti disembunyikan hantu. Masyarakat Dayak Ngaju meyakini bahwa makhluk halus sangat menyukai permainan petak umpat sehingga ketika seseorang bermain petak umpat di malam hari maka tidak jarang orang tersebut akan menghilang. Orang yang menghilang tersebut dipercaya masyarakat sekitarnya dibawa makhluk gaib ke alamnya. Malam hari tentunya bukanlah waktu yang tepat untuk bermain karena malam hari lebih baik digunakan untuk beristirahat. Oleh karena itu, hadirnya kata pali ini tentunya mengandung nilai nasihat yang ditujukan untuk anak-anak agar beristirahat di malam hari. Selain itu, bermain di malam hari tentunya tidaklah baik bagi kesehatan anak karena jika kondisi si anak mulai lelah maka akan sangat mudah bagi si anak terjatuh saat bermain atau mungkin terbentur akibat berlari-lari sambil

bersembunyi.

Pali mahantak nyiru melai dinding huma (pantang memukul tampah di dinding rumah). Pantang yang diyakini masyarakat Dayak Ngaju pada *pali* ini berhubungan dengan kebiasaan masyarakat Dayak Ngaju yang suka memukul tampah ke bagian rumah ketika selesai menggunakannya. Menurut kepercayaan masyarakat bahwasanya tampah merupakan benda yang dianggap memiliki kekuatan mistis. Kemistisan tampah ini karena sering digunakan untuk memanggil roh halus dengan cara dipukul-pukul. Tampah juga diyakini mampu membuka perisai yang katanya ketika ada seorang anak yang disembunyikan di alam gaib maka dengan dipukulnya tampah dapat menghancurkan perisai yang menutup mata batin seseorang untuk membuka perisai pelindung seorang anak yang disembunyikan oleh makhluk gaib tersebut.

Pali manyuling hamalem awi tau mantehau kambe (pantang bersiul di malam hari) karena bisa mendatangkan makhluk gaib. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju jika bersiul di malam hari bisa mengundang kedatangan makhluk gaib. Hal ini tentunya diyakini dapat mengganggu si pelaku maupun orang-orang yang tinggal satu atap dengannya. Pesan moral yang terkandung di dalamnya adalah sikap kepedulian terhadap sesama.

Pali batiruh mahikep awi tau upang kambe (pantang tidur tengkurap) karena bisa ditindih setan dan *pali batiruh manutup lingkau* (pantang tidur menutup dahi) karena bisa diganggu oleh hantu atau jin. Pantang pada kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama terhadap larangan tidur tengkurap dan menutup dahi. Menurut keyakinan masyarakat Dayak Ngaju yang beragama muslim bahwa di dahi setiap orang tertulis lafaz Allah sehingga muncullah sebuah pantang sebagai larangan untuk menutup dahi di saat sedang tidur. Lafaz tersebut diyakini dapat menghalau makhluk gaib yang mengganggu seseorang saat sedang tidur. Hal ini menunjukkan sikap religius yang

dimiliki seseorang atas keyakinannya kepada sang pencipta.

PENUTUP

Kesukuan dan kebudayaan merupakan dua hal yang sangat melekat dalam diri manusia. Setiap suku dan budaya tentunya memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dihindari. Pali merupakan salah satu aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat sekitarnya khususnya masyarakat Dayak Ngaju agar tidak mengalami kesialan dan naas. Bentuk pantang atau pamali antara suku yang satu dan yang lainnya kemungkinan besar sama. Namun, cara masyarakat meyakinkannya tentu berbeda. Kepercayaan masyarakat terhadap *pali* ini tentunya sangat berpengaruh bagi perilaku masyarakat itu sendiri sehingga muncul keinginan untuk menaati pantangan tersebut. Bentuk larangan dalam aktivitas sehari-hari juga diklasifikasi menjadi beberapa bagian, yaitu (1) *pali* yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain, bahwa naas atau sial ketika melanggar larangan tersebut bisa berdampak pada diri sendiri dan juga orang-orang terdekat, seperti keluarga yang diyakini akan mengalami sial jika melanggar larangan tersebut, misalnya “*pamali mandi di sungai saat senja*” naas yang diyakini dalam pamali ini dikaitkan dengan kemunculan makhluk gaib atau disebut dengan jata (buaya) yang dapat mengakibat orang tersebut dibawa ke alam Jata; (2) *pali* yang berhubungan dengan adat terhadap orang tua, berkaitan dengan etika dan tingkah laku seseorang terhadap orang yang lebih tua harus saling menghormati sehingga kesialan pun akan dialami orang yang melanggarnya; (3) *pali* yang berhubungan dengan pekerjaan rumah, berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan larangan pekerjaan rumah; dan (4) *pali* yang berhubungan dengan makhluk gaib. Hadirnya larangan-larangan ini tentunya bukan tanpa dasar salah satunya digunakan untuk mendidik

seseorang sehingga tidak semua yang menjadi larangan hanya bernilai tahayul tetapi ada juga yang bernilai pendidikan untuk mengajar etika atau adat terhadap orang yang lebih tua, adat terhadap sesama manusia lainnya, dan adat dalam bekerja. Misalnya, larangan bekerja sampai malam hari khususnya pekerjaan yang berat seperti buruh bangunan karena sebaik-baiknya pekerjaan yang berat dilakukan di siang hari agar terhindar dari musibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. M. (2012). *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI.
- Allan, K. (2018). Getting a grip on context as a determinant of meaning. In *Further Advances in Pragmatics and Philosophy* (pp. 177–201). Springer.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Darmadi, H. (2017). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3 (2), 322–340.
- Effendi, R. (2011). Sastra Banjar: Teori dan Interpretasi. *Banjarbaru: Scripta Cendikia*.
- Effendi, R. dan S. (2007). Sastra Daerah. In *Sastra Daerah*. PBS FKIP.
- Hapip, A. D. (2008). *Kamus Banjar-Indonesia*. Grafika Wangi Kalimantan.
- Harpriyanti, H., & Komalasari, I. (2018). Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 242–252. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i2.962>
- James Danandjaja. (2015). *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan” dalam Pudentia* (editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Lastaria. (2019). Satra Lisan dan Nilai Budaya Dayak Ngaju. In *K-Media*. K. Media.
- Mantangai, K., Kapuas, K., & Tengah, P. K. (2018). *Desa Mantangai Tengah*.
- Nurhantoro, T. S. (2014). *The Use of Taboo in Djenar Maesa Ayu’s Mereka bilang, saya monyet! Volume 14*, 156.
- Rafiek, M. (2012). *Kajian Teori dan Praktik*. Rafika Aditama.
- Widiastuti, H. (2015). Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *Lokabasa*, 6 (1), 71–78. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3149>
- Wilson, W. (2017). Dayak Ngaju dalam Pusaran Kehadiran Agama-agama. *AnImage Jurnal Studi Kultural*, 2(2), 117–121.
- Wirasapoetra, K. (2012). *Panduan Praktis Bagi Damang dan Mantir Kepala Adat Kalimantan Tengah*. Petak Danum Kalimantan Tengah.